

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) memberikan wawasan mengenai kemampuan membaca siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia. PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) mendefinisikan kemampuan membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri serta berpartisipasi dalam masyarakat. Untuk mengevaluasi kemampuan tersebut, PISA melakukan tes dan survei dengan sampel siswa berusia 15 tahun dari berbagai negara. Studi ini mengevaluasi kinerja akademik siswa berusia 15 tahun dalam matematika, membaca dan sains. Sekitar 690.000 siswa dari 81 negara berpartisipasi dalam PISA 2022 dan survei dilakukan setiap tiga tahun sekali. Sejak tahun 2000, OECD telah melakukan penilaian ini secara sistematis (Syamsir, 2023).

Program Penilaian Siswa Internasional melibatkan sebanyak 14.000 pelajar di Indonesia berusia 15 tahun kelas VIII di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan kelas X di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Indonesia menduduki peringkat ke 68 dalam bidang Matematika (366 poin), Sains (383 poin), dan Membaca (359 poin). Dalam skor literasi membaca, rata-rata skor dunia turun sekitar 18 poin tetapi

Indonesia mengalami penurunan 12 point. Nadiem (2023), menyatakan peringkat Indonesia naik 5-6 peringkat dibandingkan PISA 2018. Pada kemampuan membaca, peringkat Indonesia pada PISA 2022 mengalami peningkatan sebesar 5 peringkat dibandingkan sebelumnya, pada kemampuan matematika peringkat Indonesia pada PISA 2022 juga meningkat sebesar 5 peringkat, dan pada literasi sains meningkat sebesar 6 peringkat. Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) mengklasifikasikan kemampuan membaca menjadi 8 tingkatan, dari tingkat tertinggi 6, 5, 4, 3, 2, 1a, 1b hingga 1c. Angka yang lebih tinggi menghasilkan keterampilan membaca yang lebih baik dan begitu pula sebaliknya.

Membaca merupakan suatu kecenderungan yang memungkinkan siswa mempelajari apa saja, tidak hanya mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pada tingkat dasar, siswa perlu belajar lebih mendalam untuk memaksimalkan kemampuannya dan memiliki landasan yang baik dalam pemahaman membaca. Hal ini didukung oleh pandangan (Susanti, 2017:3) bahwa membaca bermanfaat untuk mengembangkan wawasan berpikir dan memperluas informasi atau pengetahuan, karena bahan bacaan merupakan media berkomunikasi di masyarakat dan berperan penting dalam proses sosialisasi.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis teks yang dibacanya. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali gagasan utama, mengidentifikasi detail penting, menarik kesimpulan, dan membuat inferensi dari teks yang dibaca. Kemampuan membaca pemahaman juga melibatkan kemampuan untuk memahami makna

yang tersirat, mengevaluasi argumen, dan menghubungkan informasi dari berbagai bagian teks. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang mereka baca, baik itu fiksi maupun non-fiksi. Oleh karena itu, siswa kini dihadapkan pada permasalahan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan mampu membaca dalam waktu yang relatif singkat sekaligus memperoleh informasi sebanyak-banyaknya (Rahmania, Miarsyah, dan Sartono, 2015). Siswa harus belajar membaca dan menulis setidaknya sejak sekolah dasar. Literasi dasar, termasuk kemampuan membaca, hendaknya dimasukkan dalam pendidikan dasar (Ristanto, Zubaidah, Amin, & Rochman, 2017). Beberapa aspek yang menghambat kemampuan membaca siswa antara lain kurangnya media belajar yang bermacam-macam.

Media pembelajaran merupakan unsur penting dalam desain pembelajaran. Menurut (Nursiwi Nugraheni, 2017), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu pengirim ke pengirim lainnya untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, refleksi dan kemauan siswa. agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Rifa'i dan Anni, 2018), media pembelajaran adalah alat atau medium yang digunakan pendidik pada saat proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Media merupakan alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dewi, 2018) bahwa agar kegiatan pembelajaran lebih mudah dipahami siswa, diperlukan bahan pembelajaran yang dapat menunjang mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan mewawancara guru kelas V di UPT SD Kristen Makale 1, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Guru kelas V UPT SD Kristen Makale 1 mengemukakan bahwa kemampuan membaca siswa memang masih tergolong rendah, dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang berfokus untuk membaca buku. Siswa kelas V belum mempunyai rasa senang terhadap buku/ bahan bacaan yang ada disekitar mereka. Pada saat siswa diminta untuk membaca buku mereka tidak antusias untuk membaca, siswa hanya membolak-balik halaman buku bacaan. Siswa kelas V juga belum memiliki inisiatif untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri, biasanya siswa baru membaca ketika diperintahkan oleh guru.

Pada hasil yang diperoleh dari observasi di kelas V UPT SD Kristen Makale 1 menunjukkan bahwa nilai pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 70 . Terdapat 12 siswa dari 22 siswa yang kemampuan membaca narasi masih rendah hanya menyentuh nilai presentase 54%, siswa yang tuntas terdapat 10 siswa dengan nilai presentase kemampuan membacanya 46%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas V UPT SD Kristen Makale 1 masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa diantaranya adalah media pembelajaran yang kurang variatif, seperti penggunaan komik digital belum pernah digunakan oleh guru. Siswa kelas V yang langsung membaca soal tanpa membaca teks terlebih dahulu belum mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Siswa kelas V juga belum memahami pentingnya membaca

keseluruhan teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap sebelum mencoba menjawab pertanyaan. Sehingga mengakibatkan Siswa kesulitan mengidentifikasi ide pokok dalam teks, mereka merasa membaca keseluruhan teks tidak membantu mereka dalam menjawab soal dan membuat mereka kurang fokus serta terburu-buru untuk menjawab soal sehingga mengakibatkan hasilnya menjadi rendah.

Setelah mengamati masalah tersebut dari faktor penyebabnya, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Dalam usaha untuk mengatasi masalah ini, penggunaan media dalam pendidikan telah dijadikan fokus penelitian. Terdapat penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa media komik digital dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Fuadati, R. H. (2023) yang berjudul Penerapan Komik Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar menunjukkan bahwa Penerapan komik digital mampu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, hal ini dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas menjadi 74,4 dengan 54% siswa tuntas, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79,9 dengan 84% siswa tuntas. Salah satu bentuk media digital yang dapat digunakan pada proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar yaitu media komik digital. Komik bisa dimanfaatkan sebagai media untuk mentransfer informasi melalui proses yang populer serta mudah dimengerti. Komik

mempunyai ciri khas yaitu memadukan gambar dan kata-kata, serta tersusun menjadi sebuah alur cerita sehingga informasi dapat mudah diterima.

Penelitian sebelumnya di atas mendorong penulis untuk menjalankan penelitian tambahan di SD Kristen Makale 1. Penelitian yang akan dikakukan ini memiliki urgensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mengalami tantangan dalam memahami bacaan yang dianggap membosankan seperti teks narasi. Oleh karena itu penelitian ini dianggap penting untuk menciptakan pengalaman yang lebih bermakna, menyenangkan, dan merangsang partisipasi aktif siswa.

Penggunaan media komik digital pada siswa sekolah dasar merupakan inovasi yang cocok karena banyak anak Indonesia yang sudah mahir menggunakan media teknologi. Karena anak-anak di era milenial saat ini tidak bisa lepas dari media digital, maka penerapan media komik digital diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Tujuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan tugas terkait materi bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi di kelas bahasa Indonesia dengan menggunakan komik digital sebagai media belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka diadakan penelitian dengan judul “Penerapan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Narasi Siswa Kelas V UPT SD Kristen Makale 1”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana media pembelajaran komik digital meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas V UPT SD Kristen Makale 1?.

2. Pemecahan Masalah

Dengan menerapkan media pembelajaran komik digital guru dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi siswa, dan dapat membuat siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran yang nantinya meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Proses Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa dengan menggunakan media komik digital.

2. Tujuan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V UPT SD Kristen Makale 1.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas V UPT SD Kristen Makale 1 dengan memanfaatkan media pembelajaran komik digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan agar guru-guru lebih inovatif, bervariasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya, dan sebagai masukan bagi peneliti dalam mempersiapkan diri untuk mengajar lebih baik.